

MENGUAK NALAR DOGMATISME PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PENDIDIKAN PEMBEBASAN

Hanun Asrohah*

Abstract: *The world today has reached the astonishing civilization. Education is understood as a tool for knowledge transfer, the formation of character and rides to prepare for the world of work. Glitter of human civilization makes human beings experience isolation and aridity soul. Therefore, education should be a vehicle for people to learn how to live and lead a life in the future which was full of challenges. For the liberation, education serves to planting the desire, to rebuild society on the streets of humanity that emphasizes on the development of individual potential as high.*

Keywords: *Nalar dogmatism, Islamic education, Freedom.*

A. Menggugat Pendidikan

Dunia saat ini telah sampai pada peradaban yang mencengangkan. Produk-produk dan penemuan era ini sangat mengesankan. Kreativitas dan ketrampilan mengantarkan kepada kemajuan dan kenyamanan dalam hidup. Semua ini disebabkan oleh kemampuan daya nalar manusia yang dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan. Untuk memahami dirinya, manusia terus-menerus mengerahkan daya nalarnya sehingga manusia dapat menghadapi ancaman dan tantangan alam semesta. Pemahaman konsep manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks alam semesta. Upaya manusia untuk memanfaatkan dan mengendalikan kerasnya alam membuat manusia harus belajar dan berpikir yang merupakan bagian integral dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensi kehidupan dan budaya mereka.

Dalam masyarakat pendidikan muncul dalam berbagai bentuk dan paham. Pendidikan dipahami sebagai alat untuk transfer pengetahuan, pembentukan watak dan wahana mempersiapkan dunia kerja. Di pihak lainnya, pendidikan berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat mengurangi kemiskinan, alat menguasai teknologi dan media untuk menguak rahasia alam. Selain itu, pendidikan memiliki kontribusi bagi suatu masyarakat untuk menciptakan keadilan sosial dan sebagai wahana untuk memanusikan manusia atau pembebasan manusia.¹

Dengan bantuan pendidikan manusia mencapai kemajuan besar dalam peradaban. Meskipun demikian, manusia merasa kehilangan otoritasnya. Manusia merasa tidak berkuasa atas nasibnya dan tidak dapat mengontrolnya. Sesuatu seolah telah lepas dari kekuasaannya dan tidak tunduk pada garis dan strateginya. Apa yang dilakukan manusia seakan tidak mau tunduk pada kemauannya dan metode yang diciptakannya tidak dapat dikendalikan.

Gemerlapnya peradaban manusia justru membuat manusia mengalami keterasingan dan kegersangan jiwa. Tuntutan pada kesejahteraan hidup mendorong manusia mengejar kepuasan materi. Menurut Karl Marx, masyarakat adalah akibat dari persepsi kebutuhan materi. Penemuan-penemuan manusia yang bersifat bendawi mendorong terjadinya perubahan dan dinamika suatu masyarakat. Masyarakat ditandai hubungan kerja sama dan kebutuhan ekonomi sehingga mereka terjebak dalam budaya konsumtif. Cara-cara berperilaku yang ditentukan ekonomi melahirkan kekuatan-kekuatan produksi di masyarakat, yang berakibat pada pertentangan antar kelas. Pertentangan ini berlaku secara terbuka maupun laten. Menurut Marx, pendidikan ternyata lebih berpihak kepada kekuatan produksi dari kelompok borjuis yang eksploratif dan memeras. Pendidikan melegitimasi hubungan antagonistik antar kelas.

* Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya

¹ Mansour Fakih, "Komodifikasi Pendidikan sebagai Ancaman Kemanusiaan" dalam Francis Wahono, 2001,, *Kapitalisme Pendidikan antara Kompetisi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, i-ii.

Dalam masyarakat modern, setiap individu bebas mengungkapkan gagasan dan perasaan dan kemerdekaan ini merupakan jaminan yang nyaris otomatis bagi setiap individu. Namun, kebebasan ini masih dirasa mustahil bagi sebagian besar masyarakat. Kondisi-kondisi ekonomi telah meningkatkan keterasingan dan ketidakberdayaan. Perasaan ini memunculkan hasrat untuk melarikan diri, tetapi memaksa mereka pada kompromi, yang sebenarnya dipaksakan. Individu yang mengalami keterasingan menjadi *automaton*, makhluk hidup yang bergerak dan berpikir serupa mesin, serba otomatis. Budaya telah memupuk dan menyuburkan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri (menjalankani konformitas) dengan mayoritas. Banyak keinginan dan kreativitas dari individu yang dibunuh sejak dini melalui sistem persekolahan, seperti ancaman, hukuman dan penjelasan-penjelasan yang menekan anak.²

Seiring dengan kompleksitas perkembangan masyarakat global, persoalan pendidikan juga semakin pelik. Di samping itu praktek dehumanisasi dan indoktrinasi telah menyusupi pendidikan masa kini, pendidikan telah diperlakukan sebagai komoditas. Globalisasi memperkenalkan kompetisi pasar bebas dalam pendidikan. Pendidikan harus tunduk pada mekanisme pasar. Akibatnya, pemerintah harus menghapuskan subsidi karena bertentangan dengan prinsip neoliberal. Sebagai konsekuensinya, pendidikan hanya akan mampu dijangkau oleh mereka yang mampu. Sedangkan, masyarakat tidak mampu sulit dapat menikmati pendidikan.

Bentuk dan corak pendidikan di masyarakat tidak lepas dari paradigma dan pendekatan yang dipakai oleh suatu masyarakat. Paradigma dan Pendekatan pendidikan itu sendiri dipengaruhi oleh metode dan cara berpikir yang dianut masyarakat.

Berpikir adalah kerja nalar. Pola penalaran berbeda-beda karena perbedaan kultur, landasan pemikiran dan kemampuan daya nalar seseorang. Oleh karena itu, hasil pemikiran seseorang tidak dapat dianggap benar secara mutlak. Pemikiran dimungkinkan dipersoalkan karena mekanisme berpikir berbeda dan perangkat yang dipakai untuk mendapatkan hasil (makna) juga berbeda. Dalam kajian ini penulis akan mengkritisi nalar dogmatisme dalam pendidikan Islam untuk mencari alternatif lain sebagai upaya mencari format pendidikan Islam yang humanis dan membebaskan.

B. Nalar Dogmatisme dalam Pendidikan Islam

Tidak bermaksud mengajak melakukan romantisme terhadap pemikiran Islam di masa klasik, namun untuk memahami nalar dogmatisme saat ini mesti menelusuri jejaknya pada masa klasik. Islam telah mencapai masa kejayaan dalam karya pemikiran. Di saat Barat mengalami kegelapan dan kemunduran, Islam telah mencapai zaman keemasan dengan lahirnya filosof-filosof besar dan ilmunan-ilmuan baik dibidang sains maupun agama. Mereka telah menghasilkan karya-karya gemilang yang merupakan karya orisinalitas Islam. Produk-produk nalar Islam memunculkan kekaguman Barat terhadap Islam sehingga mereka mengadopsi dan mengembangkannya di Barat. Kontak peradaban antara Islam dan Barat telah membantu Barat keluar dari kegelapan menuju zaman pencerahan dan sampai pada peradaban modern saat ini. Diakui atau tidak, sejarah membuktikan bahwa telah terjadi persinggungan budaya antara Islam dengan Barat yang berdampak signifikan bagi renaissance di Barat.

Namun, pada masa klasik ini di mana ilmu mencapai kegemilangan, pendidikan Islam belum muncul sebagai sebuah ilmu. Pada masa ini pendidikan Islam belum memiliki bangunan epistemologi yang kuat dan mantap yang dapat ditemukan hanyalah konsep-konsep dan teori-teori tentang pendidikan Islam. Oleh karena itu, Abd al-Amir Syamsuddin menyandarkan konsep-konsep dan pemikiran pendidikan Islam pada ilmu-ilmu yang sudah mapan dalam Islam, seperti filsafat, fikih dan tasawuf. Menurut Syamsuddin, pemikiran pendidikan dalam Islam dapat

² Erich Fromm "Mendidik si Automaton" dalam Omi Intan Naomi (Edt. Dan Penerjemah), 2003, *Mengugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 343.

diklasifikasi ke dalam pendidikan Islam yang bersifat filosofis, sufistik, legalistic dan sebagainya. Pemikiran pendidikan Islam disandarkan pada berbagai ilmu yang berkembang pada waktu itu karena kesamaan pendekatan dan metode berpikirnya.³

Sebelum memahami lebih lanjut tentang nalar dogmatisme, terlebih dahulu akan dipaparkan makna dogma dan apa bedanya dengan doktrin. Doktrin adalah istilah generik untuk komponen teoritis dari pengalaman beragama. Doktrin menandakan proses konseptualisasi pemikiran tentang keyakinan komunitas beragama yang didukung pemahaman rasional. Doktrin mencoba memahami agama dengan dengan sistem intelektual sebagai panduan dalam proses pengajaran, propaganda dan kontroversi. Sedangkan dogma (dalam bahasa Latinnya *decretum*, Yunani *dogma*) adalah hasil dari pengembangan doktrin. Dogma adalah prinsip-prinsip aksiomatik (yang dianggap benar dan tidak perlu dibuktikan) sebagai refleksi dari doktrin yang diyakini benar.⁴

Dogma, dalam Ensiklopedi Encarta didefinisikan sebagai rumusan pernyataan doktrin agama yang memiliki otoritas untuk disebarkan, bukan untuk didiskusikan dan untuk diyakini. Perumusan dogma harus memenuhi dua syarat. Pertama, dogma bersumber pada wahyu. Kedua, dogma disebarkan oleh otoritas keagamaan.

Nalar dogmatis bersifat tertutup karena membatasi kemungkinan munculnya pendapat lain. Jika dogma untuk disebarkan, dipropagandakan dan tidak untuk didiskusikan, paradigma berpikir dogmatis tidak menghendaki adanya perbedaan. Karena menutup adanya perbedaan, nalar dogmatis bercorak normatif. Ia tidak berusaha menetapkan kebenaran-kebenaran, tetapi mengajukan argumen-argumen untuk mematahkan pendapat lain dan mencegah kontroversi.

Eksklusifitas penalaran berimplikasi pada upaya propagandis. Hasil penalaran ini mempunyai daya memaksa, mencegah, melarang, dan memerintah. Oleh karena itu, pola nalar ini bercorak “hegemonik” dan menjelmakan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif berorientasi pada tataran sosial yang dianggap benar dan harus dipertahankan (defensif). Dalam perspektif ini, individu merupakan cermin dari totalitas sosial budaya. Sistem sosial budaya yang dianggap benar menjadi indoktrinasi individu untuk bertindak dan berperilaku.

Nalar dogmatis merupakan pola berpikir sempit yang menghasilkan pemahaman baku dan dianggap sakral. Hasil gagasannya seolah-olah tidak dapat diganggu gugat kebenarannya. Akibatnya, individu merasa terpasung dan tidak diberi kesempatan mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Ketika kreativitas dibunuh, yang menjelma adalah individu-individu yang dungu bagaikan robot yang bergerak secara otomatis sesuai dengan kehendak kekuatan di luar dirinya. Individu tidak memiliki kebebasan untuk menentukan kemauan dirinya dan tumbuh menjadi individu yang deterministik. Dalam pandangan nalar dogmatis, individu adalah bawahan sistem sosial yang lebih besar.

C. Paradigma Pembebasan dalam Pendidikan

Pola pikir dogmatis merefleksikan hubungan “kliental” dalam pendidikan Islam. Di ruang-ruang kelas, guru merupakan patron, sedangkan peserta didik harus tunduk kepada guru. Sistem persekolahan melegitimasi tindak kekerasan dan pemaksaan. Murid harus mengikuti kemauan dan kehendak guru, karena guru sebagai pusat rujukan. Mereka sering diperlakukan tidak manusiawi di kelas dan aspirasinya kurang didengar. Kebenaran seakan-akan dimonopoli guru dan mesti diikuti siswa-siswa. Akibatnya, pendidikan melanggengkan kultur subkoordinatif.

³ Abd al-Amir Syams al-Din, 1985, *al-Fikr al-Tarbawi`inda Ibn Syahnun wa al-Qabisi*, Bairut: Dar Iqra`, 8.

⁴ Encarta Encyclopedia Deluxe 2004.

Ketergantungan peserta didik kepada guru sangat tinggi. Pada sisi lain, guru tidak mau menerima kritik, sehingga peserta didik tidak mampu bersifat kritis. Guru dianggap sebagai sosok yang saleh dan tidak mungkin berbuat salah. Menentangnya bisa mengakibatkan “kualat” dan tidak bermanfaat ilmunya. Karenanya, guru menjadi sumber berkah, bahkan guru dianggap sebagai sosok yang suci dan dikultuskan.

Pendidikan yang tidak menciptakan budaya kritis, kreatif, dan inovatif, menegaskan pada fungsi pendidikan hanya sebagai transfer nilai dan ilmu. Paradigma pelajaran menjadi sebatas pengajaran. Siswa hanya diminta menghafal dan menjawab soal-soal pilihan. Peserta didik menjadi kehilangan nalarnya. Kearifan, kecerdasan, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial, dan alamnya, gagal tumbuh dan menjadi mati.⁵

Pendidikan seharusnya sebagai wahana manusia belajar hidup untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang yang penuh tantangan. Namun, pendidikan telah berfungsi sebagai paket peniruan gaya hidup versi penguasa, pendidik, dan orang dewasa.⁶

Memang, pendidikan adalah sarana untuk memelihara dan memperbaiki tatanan sosial yang sudah ada. Bagi John Dewey, dalam proses belajar mengajar individu adalah utama. Ia mengajak untuk memusatkan pendidikan di sekitar anak untuk memecahkan persoalan hidupnya dengan mengedepankan penyelidikan ilmiah, karena cara yang baik untuk dapat memecahkan masalah adalah dengan melakukan penyelidikan secara obyektif dan efektif. Guru liberall bercita-cita untuk memelihara dan memperbaiki tatanan sosial yang sudah ada. Caranya, murid diajar mengatasi masalah kehidupannya sendiri seefektif mungkin dengan alat-alat yang ia dapatkan di sekolah. Mengatasi masalah kehidupan di sini mencakup proses belajar secara mandiri. Kaum liberal mendahulukan individu daripada tuntutan masyarakat. Melalui proses ini, individu mempunyai keyakinan. Berdasarkan keyakinan itu, ia bertindak. Tindakan menghasilkan konsekuensi emosional. Dari konsekuensi emosional ini, ia belajar.⁷

Bagi kaum liberasi, pendidikan berfungsi untuk penanaman hasrat, membangun kembali masyarakat menurut jalan-jalan kemanusiaan yang menekankan pengembangan potensi individu setinggi-tingginya. Ini hanya bisa dilakukan dalam kerangka kerja sistem sosial yang terikat dengan pemaksimalan kebebasan individu selaras dengan proses demokrasi yang stabil dan hidup. Dari masa ke masa, sekolah mesti mengajar murid untuk mengenali dan menanggapi kebutuhan akan perubahan sosial. Kaum liberasi berpandangan bahwa pengalaman pribadi berlangsung melalui kerangka kerja budaya tertentu. Peserta didik adalah pelaku sosial. Ia selalu bergerak melalui jiwa sosial –tindakan-tindakannya yang didasari serangkaian tekanan budaya; kebudayaan merupakan pengindoktrinasi tentang bagaimana manusia perorangan akan mengalami dunia sekitarnya, maka yang individual selalu akan menjadi ungkapan sosial-budaya.⁸

Daftar Rujukan:

Mansour Fakhri, “Komodifikasi Pendidikan sebagai Ancaman Kemanusiaan” dalam Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan antara Kompetensi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

⁵ Abdul Munir Mulhan, 2002, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 274.

⁶ *Ibid.*, 273.

⁷ Omi Intan Naumi, “Mendidik si Alim, Pembangkang, Pemberontak” dalam Omi Intan Naumi (editor), 2003, *Mengugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anaskhis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, xxxv-xxxvi.

⁸ *Ibid.*

- Erich Fromm “Mendidik si Automaton” dalam Omi Intan Naomi (Edt. Dan Penerjemah), *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Fikr al-Tarbawi `inda Ibn Syabnun wa al-Qabisi*, Bairut: Dar Iqra`, 1985.
- Encarta Encyclopedia Deluxe 2004.
- Abdul Munir Mulkhan, 2002, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Omi Intan Naumi, “Mendidik si Alim, Pembangkang, Pemberontak” dalam Omi Intan Naumi (editor), *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anaskbis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.